

Gambaran Penerimaan Diri Bagi Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan

Rindia Septa Kurnia*¹

Hidayani Syam²

Susi Afrita³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

³ Panti Asuhan Aisyiyah Putri Payakumbuh

*e-mail: rindiaseptakurnia@gmail.com¹, hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id², susiafrita0304@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pentingnya penerimaan diri bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Penerimaan diri adalah sikap positif seseorang terhadap karakteristik dirinya sendiri, merasa puas dengan kelebihanannya dan mengakui keterbatasannya dalam menjalani kehidupan. Remaja panti asuhan adalah remaja yang tinggal di sebuah panti asuhan yang sudah tidak memiliki ibu, ayah, ayah dan ibu serta remaja yang ekonominya kurang memadai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan studi kepustakaan/ dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama remaja yang tinggal di panti asuhan beserta pengurus dan pengasuh panti asuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri sangat penting bagi remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Remaja Panti Asuhan

Abstract

The aim of this research is to see how important self-acceptance is for teenagers living in orphanages. Self-acceptance is a person's positive attitude towards their own characteristics, feeling satisfied with their strengths and recognizing their limitations in living life. Orphanage teenagers are teenagers who live in an orphanage who no longer have a mother, father or mother and teenagers whose economic condition is inadequate. This type of research is descriptive qualitative, which collects data by interviews, observation and literature study/documentation. Interviews were conducted with teenagers living in orphanages along with the orphanage administrators and caregivers. The results of this study indicate that self-acceptance is very important for adolescents living in orphanages.

Keywords: Self-Acceptance, Orphanage Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja artinya masa transisi asal masa kanak-kanak menuju masa dewasa. menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2009: 11), WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja menggunakan kurun usia dibagi sebagai dua, 10-14 tahun artinya remaja awal serta 15-20 tahun adalah remaja akhir. Batasan PBB di Indonesia wacana usia pemuda artinya kurun usia 14-24 tahun. Rentang usia remaja 14-24 tahun, mereka harus melewati tugas-tugas perkembangan. dari Richmond dan Sklansky (Sarlito, 2013: 74), inti dari tugas perkembangan dalam periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan. untuk membantu melewati tugas-tugas perkembangan remaja, mereka membutuhkan famili yg utuh, karena tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan akbar dalam perilaku serta sikap nantinya.

Remaja ialah fase usia yang penuh usaha. di masa ini remaja beralih buat meninggalkan peran sebagai anak-anak menuju kiprah serta tanggung jawab menjadi orang dewasa (Newman & Newman, 2012). aneka macam info mulai bermunculan ketika seseorang menginjak usia remaja. Kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, konsumsi rokok dan bir, hingga seks bebas serta penyakit menular seksual (Papalia et al., 2008). Masa remaja dianggap sebagai masa peralihan . masa peralihan ini poly menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya juga terhadap lingkungan sosial. tidak seluruh remaja mempunyai keberuntungan untuk mendapat perkembangan ciri-ciri yang didukung sang dukungan sosial dan afeksi yang diberikan oleh orang tua. Senagian remaja kurang memperoleh kasih sayang

,kedekatan,serta perhatian dari orangtuanya sebagai akibatnya dititipkan pada panti asuhan dengan aneka macam alasan. Remaja yg tinggal di panti asuhan rentan memiliki konsep diri negative,rentan mengalami gejala depresi,PTSD,dan agresivitas yang tinggi (Hermanau,2015:7). Bahkan penerimaan diri ,personal growth,psychological well-being remaja panti asuhan secara umum rendah Bila dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan (Khan & Jahan,2015:770).

Panti asuhan adalah tempat untuk memelihara serta merawat anak yatim,piatu,yatim piatu (Poerwadarminto pada Rosalia,2008:6) serta setiap orang yg tinggal di panti asuhan memiliki hak yang sama, yaitu menerima kasih sayang,perhatian dan cinta. Remaja panti asuhan membutuhkan figure keluarga yg bisa memberikan mereka rasa aman,bimbingan serta dukungan sehingga mereka dapat menerima diri serta memberikan potensi-potensi yang terdapat pada diri.

Kiprah orang tua di panti asuhan pada gantikan sang pengasuh. Pengasuh berperan untuk mengurus, menyampaikan perawatan , perhatian dukungan dan afeksi. Remaja akan bisa bekerjasama baik menggunakan lingkungan bila pengasuh panti dapat memberikan bimbingan dan kasih sayang yg relatif. Bagi remaja panti asuhan,teman sebaya adalah pengganti peran keluarga menjadi hal primer dalam bersosialisasi dan beraktivitas menggunakan lingkungan luar. Kesempatan untuk membina korelasi menggunakan orang lain,agar remaja dapat mencicipi bahwa dirinya diakui, diterima serta dihargai pada lingkungan masyarakat.

Perhatian, bimbingan, dukungan, dan kasih sayang yang tidak bisa tercurahkan pada satu anak saja, sangat memungkinkan bahwa anak akan merasa kurang mendapatkan perhatian, dukungan dan kasih sayang. seringkali, remaja yang tinggal di panti asuhan menutup diri, merasa rendah diri sehingga menjadi pemalu pada berteman sebab pengasuhan yang mereka dapatkan tidak sama kualitasnya mirip asal orang tua kandung. Hal tadi bisa mensugesti kepercayaan diri yg mengakibatkan kurang menerima diri, kurang menghargai diri, dan menyalahkan dirinya atas sesuatu yang tidak dimiliki,atau ketidaksempurnaan diri yg membuat dia tidak nyaman dengan hidupnya.

Berdasarkan akibat penelitian tentang data yatim piatu, sebab yg mendasari para remaja serta anak-anak berada pada panti asuhan. Beberapa diantaranya terdapat yang memang kelahirannya tidak dikehendaki sang orang tua mereka sehingga mereka dititipkan pada panti asuhan, terdapat yang sebab keterbatasan ekonomi sehingga tidak mampu membiayai mereka, ada juga yang memang kehilangan orangtua mereka semenjak kecil. Lingkungan cenderung mempunyai persepsi negatif pada remaja panti asuhan mirip memiliki pengalaman hayati yang getir pengalaman hidup yang pahit serta jelek, adanya penolakan yg menyebabkan konflik psikologis yg dialami remaja panti asuhan (Hermanau,2015:8). Stereotip serta peristiwa negative yg pernah dilewati menghasilkan remaja panti asuhan rentan mempunyai penerimaan diri yg rendah ,memandang diri dan peristiwa disekitar secara negatif,mereka juga memiliki iri hati yang mewarnai perasaanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus yayasan,pengasuh (penanggungjawab asrama panti asuhan),dan anak didik panti asuhan,ditemukan beberapa masalah antara lain,1) korelasi sosial kurang baik,2) anak belum mampu menerima keadaan diri, tiga) kurang percaya menggunakan kemampuan diri sendiri, 4) cenderung buat menutup diri, lima) masih resah terhadap masa depan. hasil wawancara membagikan akar berasal permasalahan yg poly dialami remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kurangnya penerimaan diri terhadap syarat kehidupan ketika ini. galat satu faktor keberhasilan seorang ataupun remaja untuk beradaptasi terhadap keadaan serta lingkungannya dipengaruhi oleh seberapa jauh individu mampu menerima keadaan dirinya. Penerimaan diri artinya sikap yg pada dasarnya merasa puas menggunakan diri sendiri, kualitas-kualitas serta talenta-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Jadi, Jika seseorang mampu menunjukkan bahwa ia dapat mendapatkan setiap kemampuan dan keterbatasan yang beliau miliki maka dia sedang ada pada suatu sikap menerima diri(Kartono,2011:6)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nazir (2014) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan/ dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja sangat membutuhkan perhatian, bimbingan, dukungan, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat, terutama dari orang tua. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di panti asuhan Aisyiyah Putri Payakumbuh ditemui bahwa yang tinggal di panti asuhan tersebut adalah remaja yatim, piatu, yatim piatu, dan remaja yang berasal dari keluarga yang kurang mampu atau dhuafa. Remaja panti asuhan membutuhkan kasih sayang yang sama dengan remaja lain yang tinggal bersama keluarga utuhnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Putri Payakumbuh, satu mengaku bahwa ia dapat merasakan kasih sayang, perhatian dan dukungan dari pengasuh, dan beberapa yang lainnya ia kurang mendapat perhatian, dukungan dan kasih sayang baik, baik dari pengasuh maupun dari temannya. Dari hal tersebut banyak yang belum bisa menerima dirinya untuk tinggal di panti asuhan.

Menurut Santrock (2002), penerimaan diri adalah suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan ini tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Belajar menerima keadaan diri sendiri bukanlah hal yang mudah. Banyak individu mengalami kesulitan dalam menerima kekurangan-kekurangan dirinya, dan sebagian besar dari mereka tidak dapat mencapai penerimaan secara optimal. Memandang diri serba baik membuat individu sulit mengolah diri sendiri dan problem kehidupan. Bisa mempersepsikan diri dan penampilan, mempunyai sikap terhadap kelemahan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain, merasa rendah diri sebagai gejala penerimaan diri, respon atas penolakan dan kritikan, seimbang antara "real self" dan "ideal self" nya, menerima diri dan menerima orang lain, menuruti kehendak dan menonjolkan diri, spontanitas dan menikmati hidup, aspek moral penerimaan diri, mempunyai sikap terhadap penerimaan diri adalah aspek-aspek penerimaan diri yang harus dimiliki individu agar dapat menerima dirinya dengan baik. Begitu pula pada remaja putri yang tinggal di sebuah panti asuhan.

Remaja putri yang tinggal di panti asuhan harus memiliki aspek tersebut agar dapat menerima keadaan diri dan kenyataan bahwa mereka tinggal di panti asuhan, tinggal jauh atau tidak bersama dengan keluarga dan tinggal di sebuah panti asuhan sering dipandang sebagai hal yang menyedihkan oleh masyarakat, hampir setiap hari harus mengerjakan hal-hal atau tugas yang monoton, gaya hidup yang berbeda dengan remaja-remaja putri lainnya yang tinggal bersama dengan keluarga, pakaian yang berbeda dengan remaja-remaja putri lainnya, dan jarang sekali memiliki fasilitas-fasilitas pribadi bukan lah hal yang mudah untuk diterima oleh kebanyakan para remaja putri. Agar remaja putri yang tinggal di panti asuhan dapat bersosialisasi dengan baik, menyesuaikan diri dengan baik, dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan baik dan dapat menikmati kehidupannya di panti asuhan dengan baik, maka remaja putri tersebut harus memiliki sikap penerimaan diri pada dirinya.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini antara lain remaja di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang, suka menyendiri, cenderung tertutup dengan

masalah yang sedang dihadapinya, kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, belum mampu menerima keadaan diri, hubungan sosial yang kurang baik, belum ada gambaran akan masa depan. Hal tersebutlah yang memicu permasalahan pada kurangnya penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penerimaan diri salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya yang kemudian dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Remaja yang bisa menerima keadaan dirinya dengan baik akan memunculkan penghargaan diri pada remaja panti asuhan sehingga dapat memudahkan mereka dalam proses pencarian jati diri, sebaliknya remaja yang belum bisa menerima keadaan dirinya sebagai remaja panti asuhan dapat menghambat proses pencarian jati diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermenau, K., Eggert, I., Landolt, M. A., & Hecker, T. (2015). Neglect and perceived stigmatization impact psychological distress of orphans in Tanzania. *European Journal of Psychotraumatology*, 6(1), 1–9.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa: Isti Widayanti dan Soedjarwo). Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (2006). *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa 1*. Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Pt Rajagrafindo Persada
- Rosalia, Dyah. P. (2008). *Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja (edisi 11)*. Jakarta : Erlangga
- Sarwono, S. & Meinarno, E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya